

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kemampuan

Spencer *and* Spencer (dalam Ibrahim Bafadal, 2003: 27) mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M. Guion (dalam Mulyasa, 2003: 48) mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Lebih lanjut Spencer *and* Spencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut.

a. Motif

Motif adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.

b. Sifat

Sifat adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat baik fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan kontrol diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespons situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pula sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Contoh, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu. Contoh, pengetahuan ahli bedah terhadap urat syarat tubuh manusia.

e. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan *programmer computer* untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

R.M Guion (dalam Mulyasa, 2003: 50) juga mengategorikan kompetensi ke dalam dua bagian, yaitu *threshold competences* dan *differentiating competence*. *Threshold competences* adalah karakteristik esensial (biasanya pengetahuan atau keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca) yang seseorang butuhkan untuk menjadi efektif dalam suatu pekerjaan, tetapi bukan untuk membedakan perilaku superior dari yang rata-rata. Contoh, pengetahuan pedagang tentang produk atau kemampuan mengisi faktur. *Differentiating competences* membedakan pelaku yang superior dari yang biasanya. Contoh orientasi prestasi yang diekspresikan dalam tujuan seseorang adalah lebih tinggi dari yang dikehendaki oleh organisasi.

Perbedaan pokok antara statusi seorang siswa dengan status lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang syaratkan ketika seseorang masih berstatus sebagai seorang pelajar. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi siswa.

Kompetensi siswa merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku siswa atau pelajar yang tampak sangat berarti. Perilaku disini merujuk bukan hanya pada perilaku nyata, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak tampak. Charles E. Jhonson (dalam Irawati Istadi, 2006: 25) mengemukakan bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu. Barlow mengemukakan bahwa kemampuan siswa adalah kemampuan seorang dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, kemampuan siswa merupakan kapasitas internal yang dimiliki siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Tugas yang dilakukan oleh siswa bisa diukur dari seberapa jauh siswa mampu mengikuti proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Cooper, dalam Sudjana (2007: 45), mengemukakan empat kompetensi siswa, yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dipelajarinya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dipelajarinya, (d) mempunyai keterampilan teknik belajar.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Grasser. Menurut Grasser (dalam Hamzah B. Uno, 2002: 34) ada empat hal yang harus dikuasai siswa, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku pribadi, (c) kemampuan melaksanakan proses belajar, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar pribadi. Sementara Nana Sudjana telah membagi kompetensi siswa dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara belajar, pengetahuan tentang cara memperluas wawasan dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan yang dilakukan guru, pengetahuan tentang kedisiplinan dalam kelas, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan siswa terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya, sikap menghargai proses belajar, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang di

ikutinya, sikap toleransi terhadap sesama teman kelas, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil belajar.

- c. Kompetensi perilaku atau performance, artinya kemampuan siswa dalam berbagai kerampilan atau berperilaku, seperti keterampilan belajar, dalam bimbingan, ketika dinilai, menggunakan alat bantu belajar, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa lainnya, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan belajar, keterampilan melaksanakan belajar di dalam kelas, dan lain-lain.

B. Membaca

1. Definisi Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata, bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, dalam Farida Rahim, 2007: 93).

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang dipergunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu sekolah dasar kelas (I,II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi sekolah dasar (Syafi'ie, 1999: 42).

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (dalam Soedarso, 2006: 71).

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Sedangkan Klein, dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu yang strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan membaca

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (dalam Hamzah, 2008: 32) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologist, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologist (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Guru hendaknya cepat menemukan tanda-tanda yang disebutkan di atas.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti di atas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata. Dengan kata lain, guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami oleh seorang anak. Makin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat

diselesaikan. Sebaiknya, anak-anak diperiksa matanya terlebih dahulu sebelum ia mulai membaca permulaan (Farida Rahim, 2007: 102).

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d. perbedaan pendengaran (*auditory discrimination*) adalah kemampuan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

b. Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz (dalam Endang Poerwanti, 2002: 53) sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster (dalam Aan Komariyah, 2006: 96) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

Penelitian Ehansky (1963: 66) yang dikutip oleh Harris dan Sipay (dalam Ngalim Purwanto, 1997: 65) menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin (dalam Budiningsih, 1999: 24) bahwa hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

- Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Rubin (dalam Isjoni, 1993: 83) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak Siswa pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Di samping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah seorang anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru

hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak.

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

- Faktor Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak terhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus-menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian daripada uang. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menghabiskan waktu mereka untuk berbicara dengan anak mereka agar anak menyenangi membaca dan berbagi buku cerita dan pengalaman membaca dengan anak-anak. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga kelas rendah yang berusaha mengejar kegiatan-kegiatan tersebut akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi pembaca yang baik.

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status

sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi (Crawley dan Mountain, 1995: 67).

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

- Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam pelajaran membaca. Eanes (1997: 37) mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Tindakan membaca yang bersumber dari kognitif. Ahli pendidikan seperti Bloom dan Piaget menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Senada dengan hal tersebut Depdiknas (dalam Tilaar, 2003: 121) mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain: (1) keberhargaan,

(2) pengetahuan dan keterampilan prasyarat, (3) model, (4) komunikasi terbuka, (5) keaslian dan tugas yang menantang, latihan yang tepat dan aktif, (6) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, (7) keragaman pendekatan, (8) mengembangkan beberapa kemampuan (9) melibatkan sebanyak mungkin indera. Prinsip pertama dari motivasi ialah kebermaknaan. Kebermaknaan dalam belajar umumnya terkait dengan faktor bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai siswa. Siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Untuk mengoptimalkannya dibutuhkan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar *membaca lancar*, dengan tema yang dipilih *Pahlawan*, sedangkan hasil belajar yang hendak dicapai *membaca secara intensif teks tertentu dan menjelaskan isinya*, sedangkan indikator yang mengindikasikan tercapai atau tidaknya hasil belajar yang diharapkan mencakup (1) *menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks*, (2) *menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan isi teks*, (3) *menyimpulkan isi teks dalam satu kalimat*. Dengan tema Pahlawan, guru bisa mengambil materi bacaan dari mata pelajaran IPS. Guru bisa merancang KBM yang dimulai dengan membacakan materi tentang Pahlawan Pattimura kepada siswa-siswanya. Beberapa orang siswa mungkin berminat untuk mendramatisasikan bagaimana Pattimura mengucapkan kata-kata terakhirnya ketika ia digantung oleh Belanda. Kemudian siswa-siswa lain mengemukakan pendapat dan perasaannya tentang sikap kepahlawanan Pattimura. Pada kegiatan pasca baca siswa disuruh menyimpulkan bacaan tersebut dalam satu atau beberapa kalimat.

Pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya atau siswa yang telah menguasai semua prasyarat berupa pengetahuan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa akan belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belum memiliki prasyarat tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, misalnya siswa harus mengerti

kata-kata sulit yang terdapat dalam suatu teks bacaan. Guru bisa menggunakan teknik membaca memindai dengan mencari arti kata-kata sulit dalam kamus. Dalam hal ini, guru harus mengajarkan tentang pengabdian sebagai suatu prasyarat untuk mampu menggunakan kamus.

Untuk memotivasi meningkatkan hasil belajarnya, guru bisa memberikan model dan contoh untuk dilihat dan ditiru. Misalnya dengan mencontohkan bagaimana membacakan cerita pendek (cerpen), guru bisa mencontohkan bagaimana intonasi dan lafal yang sesuai dengan isi cerita pendek tersebut. Guru juga harus memodelkan ekspresi wajah atau tindakan (*action*) yang menggambarkan peristiwa sedih dan gembira berdasarkan isi cerita pendek tersebut.

Di samping itu, siswa akan termotivasi belajar jika penyampaian dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif sehingga pesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat. Siswa akan termotivasi belajar jika mereka disediakan materi, kegiatan atau gagasan murni atau asli (*novelty*) yang berbeda. Kebaruan atau keaslian gagasan akan menambah konsentrasi siswa pada pembelajaran. Oleh sebab itu, guru seharusnya memilih bahan bacaan yang variatif dengan memilih bahan bacaan dari sumber, tidak hanya dari buku teks atau buku paket. Menurut Vacca (dalam Isjoni, 1999: 56) buku teks mempunyai keterbatasan informasi dan pengembangan konsep yang tidak begitu luas (sempit) dan dangkal. Lagi pula buku teks yang dimiliki siswa itu biasanya dibawa pulang dan mungkin saja sudah dibacanya berulang-ulang, tidak lagi menjadi bahan bacaan baru (aktual) sehingga siswa tidak tertarik untuk membacanya. Oleh sebab itu, guru seharusnya memilih dari sumber lain seperti surat kabar, majalah anak, buku cerita, ataupun brosur-brosur.

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaklah tugas yang menantang, dan sedikit melebihi kemampuannya. Tugas membaca yang diberikan kepada siswa yang jauh lebih sulit dari kemampuannya akan menyebabkan siswa cemas, dan apabila tugas itu terlampau mudah atau kurang menantang akan membuat siswa merasa bosan.

Guru sebaiknya memberikan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa ketika KBM berlangsung sehingga siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi menulis membutuhkan kemampuan siswa dalam menggunakan EYD dengan benar dengan struktur kalimat yang efektif. Dalam hal ini untuk mencapai kompetensi yang diharapkan maka dibutuhkan latihan yang intensif. Latihan juga bisa dilakukan guru misalnya dengan membacakan cerpen, membaca dialog drama, atau membacakan puisi dengan menggunakan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan bahan bacaan yang dibaca siswanya. Yang perlu diperhatikan guru ialah waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas hendaknya tidak begitu lama, karena rentang waktu yang begitu lama menyebabkan siswa lupa bagaimana menyelesaikan tugas tersebut. Guru bisa memberikan tugas yang sama dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.

Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak siswa. Di samping itu, suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan lebih memotivasi siswa agar belajar lebih intensif. Seseorang tidak berminat membaca kalau dalam keadaan tertekan. Untuk usia dini bisa diwujudkan dalam bentuk permainan, sedangkan pada siswa kelas tinggi bermain dapat dikembangkan menjadi eksperimen. Misalnya, setelah membaca materi bacaan yang menjelaskan tentang petunjuk membuat pesawat terbang dari kertas, kemudian siswa mencoba memodifikasinya sehingga pesawatnya bisa terbang lebih jauh.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika merancang program pengajaran ialah guru hendaknya merancang berbagai pendekatan yang akan digunakan dalam KBM. Misalnya guru bisa menggunakan pendekatan belajar kooperatif (*Cooperative Learning Approach*). Contoh: guru memberikan tugas membaca berbagai teks bacaan dengan tema yang sama. Pada awalnya, guru menugasi siswa membaca dua buah cerpen. Kemudian guru menugaskan siswa untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua cerpen itu, tentang gaya menulis, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, *setting* cerita, dan sebagainya. Guru menugaskan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kelompok. Ketika menggunakan Pendekatan Belajar Kooperatif, guru sebenarnya sudah menggunakan pendekatan Komunikatif, yaitu ketika siswa berdiskusi menyelesaikan tugas mereka.

Berbagai pengalaman belajar hendaknya disediakan guru di sekolah yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuan berbahasa lainnya setelah selesai membaca. Misalnya kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca berbunyi *membaca intensif teks fiksi atau cerita agak panjang*. Sedangkan indikator hasil belajarnya mencakup (1) *menjelaskan jalan cerita dan tokoh-tokohnya*, (2) *memperbaiki penggunaan kalimat dan pilihan kata dalam teks*, (3) *membuat ringkasan cerita lisan dan tertulis*, (4) *menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas*. Dari keempat indikator tersebut bisa dirancang pembelajaran yang bisa meningkatkan beberapa kemampuan berbahasa siswa.

Guru bisa merancang kegiatan belajar mengajarnya sebagai berikut. Pertama guru menyuruh siswa membaca dalam hati suatu teks cerita, kemudian siswa disuruh membuat gambar seri berdasarkan teks cerita yang dibacanya. Berikutnya siswa disuruh membuat beberapa kalimat di bawah setiap gambar (kemampuan membaca

dan menulis). Sesudah itu siswa disuruh membaca kembali, seterusnya siswa disuruh memperbaiki kalimat dan pilihan kalimat (diksi) yang lebih tepat serta sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk bisa meningkatkan kemampuan kebahasaannya dan kemampuan lainnya.

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dalam belajar mereka dimungkinkan untuk sebanyak mungkin berinteraksi dengan isi teks pelajaran. Untuk pembelajaran membaca, indra yang dominan digunakan ialah indra penglihatan dan pendengaran (membaca dan menyimak cerita yang dibacakan).

- *Minat*

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudia membacanya atas kesadarannya sendiri.

Frymeir (dalam Crawley dan Mountain, 1995: 27) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya, (2) Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya, (3) Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa, (4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka, (5) Tingkat keterlibatan tekanan; jiwa siswa yang merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi, (6) Kekompleksitasan

materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

- *Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri*

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu, anak-anak yang mudah marah, managis dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, atau menarik diri, atau mendongkol akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya, anak-anak yang lebih mudah mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang akan dibacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.

Glazer dan Searfoss (dalam Mulyono, 2002: 214) mengemukakan bahwa siswa perlu menghargai segi-segi positif dalam dirinya. Dengan demikian, siswa menjadi yakin, penuh percaya diri, dan bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai harga diri (*self esteem*) rendah, selalu takut berbuat salah, dia tidak akan berusaha untuk mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas.

Untuk menyelesaikan tugas apapun, siswa harus berusaha mencobanya walaupun gagal atau mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan salah satu

bagian dari proses belajar. Siswa yang mempunyai harga diri dan percaya diri, akan mencoba dan mencoba lagi apabila mengalami kegagalan. Siswa yang merasa belajar adalah tanggung jawabnya sendiri akan memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Misalnya siswa yang lancar membaca memperlihatkan rasa percaya diri dan harga diri, mempunyai hasrat dan minat membaca, dan akan terus-menerus berusaha menguasai keterampilan membaca dan menulis.

Terkait dengan pendapat Glazer dan Searfoss (1988: 78), Harris dan Sipay (1980) mengemukakan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya (*self esteem*).

3. Membaca Lancar

Dalam membaca dalam mengeja, guru hendaknya juga memprogramkan kegiatan membaca lancar. Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2007 : 95) menjelaskan bahwa membaca lancar hendaknya mempunyai tujuan tertentu dan tidak menggunakan format *round robin*. Yang dimaksud dengan format *round robin* ialah setiap siswa secara random mendapat giliran untuk membaca lancar satu paragraf. Membaca lancar dengan format *round robin* menyebabkan siswa kurang menyimak apa yang dibaca temannya, pada hal menyimak merupakan keterampilan yang harus diajarkan pada siswa. Siswa sebenarnya mengikuti kata-kata yang dibaca temannya untuk meyakinkan tempat bacaan yang tepat untuk giliran mereka. Siswa juga mengantisipasi paragraf mana yang menjadi gilirannya, sementara temannya membaca lancar. Pada setiap situasi, siswa akan lebih memfokuskan pada pengenalan kata, menyandi kata (*decoding*) daripada menyimak isi dan memahami apa yang

sedang dibaca siswa lain. Oleh sebab itu, guru hendaknya memberikan informasi tentang tujuan membaca dalam hati dan membaca lancar tersebut.

Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain, Rubin (1993) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca lancar. Program yang kaya dengan membaca lancar dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memerhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain. Membaca lancar suatu cerita membantu siswa menambah kosakata, walaupun guru tidak menjelaskan makna kata yang terdapat dalam cerita tersebut. Untuk anak-anak kecil, kegiatan ini merupakan sesuatu yang produktif dan bisa menjadi pengalaman interaktif yang paling bagus jika dilakukan dengan tepat.

Di samping itu menurut Ellis, dkk. (1989) tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Salah satu kegiatan yang bisa membantu untuk mencapai tujuan umum tersebut ialah sering membacakan cerita dan mendiskusikannya dengan siswa. Untuk pembaca pemula, guru yang membacakan cerita untuk siswa merupakan suatu model mengajar yang bagus, karena merupakan kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan materi bacaan dengan siswa.

Sehubungan dengan pendapat Ellis, dkk. tersebut, Harris dan Sipay (dalam Farida Rahim, 2007: 123) mengemukakan bahwa membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, diantaranya sebagai berikut :

1. Membaca lancar memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
2. Membaca lancar memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.
3. Membaca lancar juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
4. Membaca lancar menyediakan suatu media di mana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan anak yang pemalu.

Banyak temuan hasil penelitian yang mengemukakan pentingnya membaca lancar dalam suatu program membaca. Rothlein dan Meinbach (dalam Semiawan,1993: 54) mengemukakan bahwa membaca lancar untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa.

Sehubungan yang dikemukakan oleh Rothlein dan Meinbach (dalam Semiawan,1993: 63), lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca lancar untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara, atau menulis. Orang tua yang membacakan cerita untuk anak-anaknya, ternyata anak-anaknya memperoleh perkembangan bahasa yang baik melalui perkembangan kosakata, semangat membaca yang tinggi, dan akhirnya berhasil membaca permulaan ketika mereka telah memasuki sekolah.

Gruber (dalam Sukamto,1999: 32) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca lancar untuk anak-anak tersebut seperti dijelaskan berikut ini.

1. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
2. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya.
3. Memberi siswa informasi baru.
4. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
5. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

Berbagai keuntungan membaca lancar untuk anak-anak juga dikemukakan oleh Rothlein dan Meinbach (dalam Semiawan,1993: 72) yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan Graves (dalam Syafi'ie, 1993: 28) . Hasil temuan dari kedua peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara yang sedang dibaca dengan penampilan menulis, yaitu membangkitkan imajinasi mereka, memberikan gagasan terhadap proses menulis mereka. Selanjutnya Rothlein dan Meinbach (dalam Semiawan, 1993: 80) mengemukakan bahwa pengalaman dari orang pertama penting, tetapi banyak siswa mempunyai kesempatan yang terbatas dalam memperoleh semua pengalaman penting tersebut. Melalui pengalaman ini anak-anak mengembangkan konsep, pengetahuan dan keterampilan berpikir yang merupakan hal penting dalam proses membaca. Apabila pengalaman dari orang pertama tidak memungkinkan, guru bisa membacakan buku tentang pengalaman orang lain, tetapi seolah-olah mereka mengalaminya sendiri (*vicarious experience*) melalui membaca lancar.

Ketika guru memilih buku tentang berbagai jenis sastra yang digunakan untuk membaca cerita, berarti guru telah membantu anak-anak mengembangkan kecintaan dan penghargaan mereka terhadap buku. Umumnya anak-anak mempunyai minat yang besar pada buku-buku yang telah dibacakan kepada mereka sebelumnya dan sering memilih buku tersebut berulang kali. Oleh sebab itu, guru hendaknya berusaha

agar buku-buku yang dibacakannya juga bisa dibaca langsung oleh anak-anak. Dengan demikian, berarti guru telah berusaha meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca siswa dengan membaca kembali buku-buku yang telah mereka akrabi.

Membaca lancar yang dilakukan guru merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Tidak mengherankan, jika cerita favorit yang dibacakan guru atau orang tua lebih diingat siswa dibandingkan dengan cerita yang dibacakan dari buku teks. Selain itu, membaca lancar juga sering merangsang mereka untuk membaca kembali cerita yang dibacakan guru dan lebih mengakrabkan mereka pada karya sastra.

Pelaksanaan membaca lancar untuk anak-anak, bisa dilakukan beberapa kali sehari. Buku Treleas "*The New Read-Aloud Handbook*" yang populer di Amerika Serikat meninjau keuntungan dan kesenangan anak pada membaca lancar dan apa yang boleh / tidak boleh dilakukan dalam membaca lancar, antara lain sebagai berikut :

- a. Mulailah membacakan cerita pada awal pertama di kelas. Berbagi buku yang bagus memberikan kesempatan yang menakjubkan bagi guru dan siswa untuk berbagi kesempatan (*moment*) yang hangat dan menyenangkan, membina ikatan yang akrab dengan seluruh personel kelas.
- b. Sebelum membaca cerita atau puisi, akrabilah lebih dahulu materi bacaan tersebut. Dengan demikian, guru akan mengetahui bagian cerita yang perlu mendapat tekanan, kata atau konsep yang diperlukan sebelum membaca untuk menghindari kebingungan, dan suasana hati yang perlu ditampilkan.
- c. Wacana yang panjang sebaiknya diperpendek, supaya pengajaran membaca lebih lancar, dan latihlah membaca suatu cerita atau bagian.

- d. Selalulah mendiskusikan isi bahan bacaan dengan siswa untuk membangkitkan minat siswa pada buku. Anak senang sekali dengan anekdot-anekdot tentang penulis atau ilustrator. Informasi ini membuat mereka tambah akrab pada cerita atau puisi tersebut. Pertanyaan seperti “Lihat judul dan sampul buku ini”. Menurutmu buku ini menceritakan tentang apa? Pernahkah kamu mendengar tentang penulis sebelumnya? Dan seterusnya.
- e. Suruhlah siswa duduk dengan senang dalam setengah lingkaran di sekitar anda dan singkirkan semua gangguan. Adakan “kontak mata” selama membaca cerita berlangsung.
- f. Duduklah pada kursi rendah dekat siswa dan peganglah buku sedemikian rupa sehingga mereka bisa melihat ilustrasi. Ilustrasi merupakan hal penting dalam membaca buku untuk siswa.
- g. Jadikanlah kegiatan ini mengasyikkan, ekspresikanlah emosi-emosi yang dibangkitkan oleh cerita atau puisi dan bawalah sastra ke dalam suasana yang hidup melalui gerakan , *sound effect*, dan perubahan nada suara.
- h. Apabila memungkinkan doronglah anak-anak berpartisipasi dalam membaca, misalnya mereka mungkin ingin menceritakan buku atau mendeklamasikan suatu puisi.
- i. Secara periodik, berilah mereka pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Tujuan khusus utama membaca lancar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk duduk bersandar dan senang merupakan daya tarik dari sastra yang bagus, jadi jangan selalu bertanya dan mengubah membaca lancar menjadi suatu tes.
- j. Jika tidak mungkin menyelesaikan seluruh bagian atau bab pada suatu bacaan, cobalah berhenti pada bagian cerita yang menegangkan. Biarkan anak berdiri di

pinggir tempat duduknya, cemas karena rasa ingin tahu mereka lebih lanjut tentang apa yang terjadi berikutnya.

k. Pada penyelesaian cerita atau puisi berikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka dengar dan meneliti (menyelidiki) perasaannya sendiri.

l. Setelah menyelesaikan seluruh cerita, berikanlah waktu kepada siswa untuk mengekspresikan perasan mereka secara bebas.

Hal-hal yang perlu diingat dalam membaca lancar antara lain sebagai berikut :

- a. Seni menyimak merupakan sesuatu yang bermanfaat dan mesti diajarkan.
- b. Panjang dan pendek mata pelajaran yang dibacakan hendaknya bervariasi.
- c. Jika membacakan buku cerita bergambar, guru harus yakin anak bisa melihat gambar tersebut dengan jelas.
- d. Hentikan membaca pada titik yang menegangkan.
- e. Sesudah membaca sediakan waktu untuk diskusi, mengekspresikan secara lisan, tertulis ataupun ekspresi artistik.
- f. Jangan belokkan diskusi menjadi bentuk ujian.
- g. Bacalah teks tersebut dengan penuh ekspresi dan bacalah pelan-pelan.
- h. Sebelum membaca buku tersebut di depan kelas, tinjaulah buku tersebut lebih dahulu.

Hal-hal yang harus dihindari waktu membaca lancar antara lain sebagai berikut.

- a. Jangan membacakan cerita yang tidak diukai.
- b. Jangan teruskan membaca cerita jika ternyata buku tersebut pilihan yang salah.

- c. Jangan bingung dengan pertanyaan yang diajukan siswa selama membaca, dan diskusikan dengan siswa pendapat dan kesimpulan mereka.
- d. Ciptakan pertanyaan terbuka yang mengharuskan siswa memusatkan perhatian pada bagian tertentu dari sebuah buku (Rothlein dan Meinbach, dalam Semiawan, 1993: 98).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca lancar lebih ditekankan pada kegiatan membaca lancar yang dilakukan guru. Kegiatan membaca lancar yang dilakukan siswa kurang bermakna terutama apabila dilakukan dengan format *round robin*.

Kegiatan membaca lancar sangat penting, karena banyak keuntungan yang diperoleh siswa. Oleh sebab itu, guru perlu membuat suatu program kegiatan membaca lancar yang efektif.

4. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri:

Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca lancar
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis

- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Blanton, dkk. Dan Irwin dalam Abdul Chaer dkk., 1996: 54).

C. Pemahaman

Pemahaman merupakan bagian dari domain kognitif yang kedua setelah pengetahuan, membahas pemahaman tanpa menyangkut-pautkan dengan ranah kognitif merupakan hal yang tidak logis. Untuk lebih jelasnya urutan ranah kognitif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (mengingat , menghafal)
- b. Pemahaman (menginterpretasikan)
- c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi konsep yang utuh)
- f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode)

Jerome Bruner (dalam Hasan Alwi, 1996: 72) adalah seorang pengikut setia teori kognitif, khususnya dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

- a. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi rangsangan.
- b. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis.
- c. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah

dilakukan apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri.

- d. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitif.
- e. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.
- f. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: *enactive, iconic, dan symbolic*.

- 2) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.

- 3) Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- 4) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Meskipun begitu tidak berarti ia tidak lagi menggunakan sistem enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlukannya sistem enaktif dan ikonik dalam proses belajar.

Menurut Bruner (1996: 23), perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Gagasannya mengenai kurikulum spiral (*a spiral curriculum*) sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang telah rinci. Pendekatan penataan materi dari umum ke rinci yang dikemukakannya dalam model kurikulum spiral merupakan bentuk penyesuaian antara materi yang dipelajari dengan tahap perkembangan kognitif orang yang belajar.

Demikian juga model pemahaman konsep dari Bruner (dalam Degeng, 1989: 21), menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek-objek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya. Sedangkan dalam pembentukan konsep adalah sebaliknya, yaitu tindakan untuk membentuk kategori-kategori baru. Jadi merupakan tindakan penemuan konsep.

Menurut Bruner (1996:55), kegiatan mengkategorikan memiliki dua komponen yaitu: (1) tindakan pembentukan konsep, dan (2) tindakan pemahaman konsep. Artinya, langkah pertama adalah pembentukan konsep, kemudian baru pemahaman konsep. Perbedaan antara keduanya adalah:

- a. Tujuan dan tekanan dari kedua bentuk perilaku pengkategorian ini berbeda
- b. Langkah-langkah dari kedua proses berpikir tidak sama
- c. Kedua proses mental membutuhkan strategi mengajar yang berbeda

Bruner memandang bahwa suatu konsep memiliki 5 unsur, dan seorang dikatakan memahami konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi:

- a. Nama
- b. Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif
- c. Karakteristik, baik yang pokok maupun yang tidak
- d. Rentangan karakteristik
- e. Kaidah

Menurut Bruner (1996:35), pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah lebih banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif sangat penting bagi mereka yang mengetahui bidang matematika, Biologi, fisika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

D. Teks Cerita

Teks cerita adalah refleksi dari kehidupan. Manfaat teks cerita tersebut lebih banyak dibanding jangkauan program membaca. Bloin, (1956:145) mengembangkan sistem pengklasifikasian khusus (*taxonomy*) pada sasaran pendidikan. Pengklasifikasian itu mencakup bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Kognitif, membahas tentang jenis-jenis belajar secara umum, termasuk konsep, prinsip, dan pemecahan masalah.
2. Afektif, berhubungan dengan pengembangan ketajaman.
3. Psikomotor, berhubungan dengan pengembangan ketajaman berpikir, koordinasi antara mata dan tangan, dan seterusnya (Rothlein dan Meinbach, 1993:152).

Ketiga bidang tersebut dapat dikembangkan melalui teks cerita anak-anak. Teks cerita anak-anak bisa mengembangkan bidang afektif (sikap) tentang kehidupan mereka sehari-hari. Dalam teks cerita anak-anak, dilukiskan berbagai aspek kehidupan anak. Umumnya teks cerita anak-anak, karakter (pelaku) utama mempunyai kondisi dan masalah kejiwaan yang sama seperti pembacanya. Kadang anak-anak membayangkan salah satu pelaku dalam cerita tersebut sebagai dirinya sendiri.

Teks cerita anak-anak hendaknya dipilih yang berisi pengalaman tentang kehidupan anak-anak itu sendiri. Pengalaman tersebut antara lain pengalaman seni dan budaya. Pengalaman di rumah, misalnya menceritakan tentang keluarga, binatang, olahraga, perjalanan, dan benda-benda yang berada di rumah. Pengalaman di sekolah, misalnya membicarakan tentang pustaka, perkelahian di lapangan sekolah, dan lain-lain.

Pengalaman masalah kehidupan, misalnya membicarakan tentang masakan dan makanan. Anak-anak yang tidak suka makan sayur, misalnya, mungkin akan mau makan sayur setelah membaca cerita tentang seekor monyet yang tidak mau makan sayur. Apa saja sayur yang disuguhkan ibunya tidak dimakannya. Dia pergi ke rumah binatang lain. Pada

setiap rumah yang dikunjunginya selalu disuguhkan sayur sebagai salah satu makanannya. Karena lapar, Si Monyet akhirnya mencobanya dan makan dengan lahapnya. Buku cerita ini yang berjudul “Akhirnya Suka Juga” bisa menyadarkan anak-anak bahwa jangan mengatakan tidak suka sebelum mencobanya.

Pengalaman masalah kehidupan juga bisa membicarakan tentang binatang piaraan atau tumbuh-tumbuhan. Tentang binatang piaraan, anak-anak bisa membaca cerita anak yang berjudul “*Hasan dan Kucing Hitam*” karangan Kevin dan Oegi. Buku ini menceritakan tentang seorang anak yang suka mengganggu binatang piaraan tetangganya. Akhirnya dia mendapat celaka karena kenakalannya sendiri.

Di samping buku cerita, guru juga bisa menggunakan buku kumpulan puisi yang berjudul “*Namaku Bunga*” karangan L.K. cara menceritakan berbagai macam bunga yang ditulis dengan bahasa yang mudah dicerna anak. Buku kumpulan puisi yang berjudul “*Namaku Bunga*” tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi puisi siswa, tetapi juga berisi pengetahuan tentang berbagai jenis bunga dengan karakteristik masing-masing.

Setiap hari seseorang termasuk anak-anak membuat suatu keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya sehari-hari. Semua itu membutuhkan pemikiran kritis (*critical thinking*). Untuk itu, siswa sekolah dasar seharusnya didorong untuk berpikir kritis. Salah satu cara yang efektif untuk mendorong anak berpikir kritis ialah menggunakan teks cerita sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran membaca yang memungkinkan mereka menjadi pemikir kritis.

Menurut Commeyras (1989:78) ada beberapa alasan menggunakan teks cerita anak-anak untuk mengajarkan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut.

1. Rasionalitas penggunaan teks cerita untuk mengajarkan berpikir kritis terletak pada tuntutan bahwa menganalisis karya sastra (teks cerita) menjadi hal yang menarik. Hal ini disebabkan berpikir kritis merupakan bagian yang integral dari proses membaca.

Sementara itu, penggunaan teks cerita bisa mengasah kemampuan berpikir seseorang, termasuk berpikir kritis.

2. Mengakrabi cerita fiksi tidak membosankan karena cerita fiksi membawa orang kepada pemahaman dan penghargaan yang lebih mendalam tentang kehidupan. Beberapa hal mungkin dihadapi oleh anak-anak seperti benci terhadap penampilannya sendiri.
3. Misalnya, seorang anak mempunyai kulit lebih hitam dari teman-temannya. Dia selalu menyisihkan diri dari teman-temannya, dia tidak percaya diri untuk mendapatkan teman karena merasa tidak akan diterima karena perbedaan warna kulit mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut guru bisa membacakan atau menyuruh siswa membaca cerita “Anak Itik Buruk Rupa” karangan Andersen. Cerita *Anak Itik Buruk Rupa* yang sudah menjadi cerita anak-anak sedunia menceritakan tentang seekor anak itik yang merasa dirinya mempunyai rupa yang buruk karena wajah dan tubuhnya berbeda dari itik-itik yang lain. Namun pada akhirnya, si Itik Buruk Rupa menjadi itik yang dikagumi banyak orang terutama karena warna bulunya yang berbeda dengan itik lain. Setelah membaca cerita tersebut guru seharusnya melakukan tanya jawab atau mendiskusikan tentang cerita tersebut dikaitkan dengan pengalaman anak-anak itu sendiri
4. Anak-anak mungkin juga menghadapi kegagalan, sedangkan temannya berhasil. Cerita yang cocok dengan kondisi demikian mungkin cerita tentang “Belalang dan Semut”, yang menceritakan tentang semut yang suka bekerja keras dan berhasil menumpulkan bekalnya untuk menghadapi musim hujan, sedangkan belalang yang hanya bernyanyi-nyanyi pada musim kemarau harus meminta-minta makanan kepada binatang lain. Kadang-kadang binatang lain tidak mau memberinya makanan dan terpaksa dia harus menahan lapar.

5. Anak-anak mungkin juga merasa sedih waktu orang tuanya pindah kerja ke tempat lain. Dia merasa tidak akan menemukan teman sebaik teman yang ditinggalkannya. Buku cerita yang berjudul “Petualangan Sherina” mungkin bisa dibacakan atau dibaca sendiri oleh siswa. Cerita yang menceritakan tentang seorang anak yang pada mulanya tidak mendapatkan teman yang cocok dengannya di tempat yang baru. Ternyata di tempat yang baru dia menemukan pengalaman yang hebat, yang mungkin tidak ditemukannya dengan temannya di tempat tinggalnya yang lama
6. Kegelisahan dan kurang percaya diri mungkin juga dialami oleh anak-anak. Dalam hal ini guru bisa memilih cerita tentang biografi musikus terkenal Beethoven yang tuli, tetapi mempunyai keahlian menciptakan musik yang sangat terkenal di seluruh dunia, atau membacakan riwayat hidup Braille. Karena kebutaannya dia bisa menciptakan huruf Braille. Karyanya sangat dirasakan oleh tuna netra, walaupun mereka tidak melihat, tetapi masih bisa membaca, sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.
7. Anak-anak seharusnya juga memahami bahwa setiap orang mempunyai kelebihan (kekuatan) atau kekurangan (kelemahan). Guru seharusnya memilih bahan bacaan yang menceritakan tentang seseorang yang mempunyai sifat baik dan buruk. Anak-anak disuruh membuat daftar tingkah laku yang baik dari pelaku setelah membaca cerita tersebut. Apa keunggulan pelaku tersebut, kemudian siswa disuruh menulis pidato penghargaan kepada pelaku dengan menyebutkan sifat-sifat khusus itu.
8. Setiap orang akan menjadi tua. Kadang-kadang anak-anak tidak bisa memahami dan menghadapi orang yang sudah berusia lanjut. Guru bisa memilih buku “Kecantikan Abadi” karangan Klara Sian dan Vivi. Dalam buku ini diceritakan tentang seorang permaisuri raja yang sangat membanggakan kecantikannya. Pada suatu hari dia diajak raja melihat negara lain yang terkenal dengan kecantikan permaisuri dan ibu suri.

Rasa ingin tahu permaisuri sangat tinggi untuk melihat bagaimana cantik jelitanya permaisuri raja tersebut. Sesampainya di sana, permaisuri kecewa karena dia tidak melihat permaisuri yang cantik, tetapi hanya menemui permaisuri yang sudah keriput walaupun masih terlihat sia-sisa kecantikannya. Sifat permaisuri mulai berubah ketika dibawa ke kamar khusus yang berisi foto-foto raja dan permaisuri ketika masih muda yang kecantikannya tiada tara. Permaisuri menjadi sadar bahwa kecantikan tidak abadi, yang abadi adalah kebaikan, seperti kebaikannya permaisuri negara tetangganya tersebut.

Teks cerita anak-anak terutama ditujukan agar anak-anak bisa memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya karena karya sastra., khususnya teks cerita merupakan gambaran kehidupan anak-anak sehari-hari pada umumnya, juga menggambarkan masalah dan solusi yang dihadapi anak-anak. Oleh sebab itu, guru harus bisa memilih buku cerita anak-anak yang akan didiskusikan anak-anak sehingga mereka bisa memberikan tanggapan tentang bagaimana pelaku cerita menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.